

ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN KOPERASI SIMPAN PINJAM DENGAN KOPERASI SIMPAN PINJAM DAN PEMBIAYAAN SYARI'AH DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERIODE 2013-2017

Suhartono

*Prodi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha
email: aviecena.suhartono@gmail.com*

Achmad Tjahjono

*Prodi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha
email: cahyoww@yahoo.co.id*

Abstract

The purpose of this study is: to test whether there are differences in financial performance between Savings and Loans Cooperatives and Sharia Financing (KSPPS) and Conventional Savings and Loans Cooperatives (KSP) by comparing 5 (five) variables, namely: Liquidity, Solvency, Economic Rentability, Asset Growth, and Member Growth. This study uses secondary data with a total of 10 (ten) Cooperatives with details of 5 (five) Savings and Loan Cooperatives and Shari'ah Financing (KSPPS) and Conventional Savings and Loans Cooperatives (KSP) of 5 (five) with observation periods between 2013 - 2017. The statistical analysis method used is the two average differences used to test the difference in performance of the two data groups with 5 (variables) measured. The results showed that the variable Liquidity, Solvability, Asset Growth, and Member Growth there was no difference in performance between Savings and Loans Cooperatives and Sharia Financing (KSPPS) with Conventional Savings and Loans Cooperatives (KSP). While the Economic Rentability variable shows a difference, namely KSPSS has better performance than KSP. The limitations of this study are the shorter observation time and the small number of samples. While suggestions can be given for future research is that more research samples can be added, research variables can also be added and the research area can be expanded.

Keywords: *Liquidity, Solvency, Economic Rentability, Asset Growth, Member Growth*

PENDAHULUAN

Berdirinya Koperasi Simpan Pinjam dengan prinsip syari'ah yang dikenal dengan nama Baitul Mal wat-Tamwil (BMT) dan saat ini juga dikenal dengan nama Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syari'ah atau selanjutnya disingkat KSPPS.

Dalam perkembangannya orang sadar bahwa sebuah alternatif sistem perekonomian yang tidak rentan terhadap sebuah krisis sangat diperlukan. Karena ekonomi yang terpuruk menjadikan orang sadar bahwa sistem ekonomi riba (bunga

berbunga) benar-benar telah menjadi petaka. Banyak bank dan perusahaan hancur lantaran tidak sanggup memenuhi kewajiban membayar bunga.

Kehancuran di segala level kehidupan ekonomi telah menghancurkan pula tatanan negara yang telah dibangun dan dibina selama 30 tahun lebih. Kerusakan ekonomi telah pula menghancurkan kehidupan politik, sehingga ibarat dua sisi mata uang yang sama ekonomi dan politik saling bergantung.

Pemicu parahnya ekonomi Indonesia telah disadari oleh semua pihak, yakni pola perekonomian yang didasarkan atas riba. Sehingga, Bank Indonesia (BI) secara serius membahas mekanisme pelaksanaan bank syariah di Indonesia. BI membentuk komite kerja dan komite ahli untuk mempersiapkan berbagai aturan bank syariah, yang dimaksudkan bahwa pembentukan kedua komite tersebut untuk mencari titik temu antara teknis perbankan dan syariah Islam (Subardjo Dj. 1999, hal. 19).

Keseriusan BI tersebut disadari, karena dalam perkembangannya bank syariah sering terbentur aturan BI dan sosialisasi. Gubernur BI Syahril Sabirin pada waktu itu menyadari betul bahwa di beberapa negara, bahkan yang non muslim sekalipun, sistem bagi hasil ini berkembang sangat pesat. Ditambah lagi, bukti bahwa sistem konvensional yang memakai suku bunga sangat rentan terhadap krisis (Uang & Efek, 1999, hal 19).

Zainul Arifin berpendapat bahwa, seharusnya secara teori perkembangan bank syariah lebih maju pesat bila dibandingkan dengan bank konvensional karena berada di tengah umat Islam terbesar di dunia (Uang & Efek, 1999, hal. 19).

Dimasa mendatang sistem perbankan Indonesia akan lebih diperkuat dengan keberadaan lembaga perbankan yang beroperasi berdasarkan prinsip syari'ah.

Untuk itu diharapkan muncul pemikiran dan gagasan yang dapat mendukung pelaksanaan bank syari'ah (Syahril Sabirin, 1999, hal. 20).

Dari pemikiran-pemikiran tersebut diatas, nampak bahwa bank dengan menggunakan sistem syari'ah memiliki masa depan yang lebih baik dan menjajikan perbaikan ekonomi. Keseriusan BI untuk mengembangkan bank syari'ah bisa dijadikan tanda bahwa hal ini merupakan alternatif yang cukup baik dimasa mendatang.

Selain perbankan syari'ah yang saat ini mulai marak didirikan termasuk oleh bank-bank umum yang kemudian membuat devisi syari'ah, sistem kuangan syari'ah disektor mikropun bermunculan. Bermula dari pemikiran bagaimana pengelolaan Zakat, Infaq dan Sodaqoh agar lebih memiliki manfaat yang lebih besar dalam mengangkat harkat dan martabat manusia serta mampu mengentaskan kemiskinan dengan memberdayakan usaha mikro, maka dicetuskanlah pendirian Ba'itul Mal yang seperti diajarkan oleh Pemerintahan Islam pada jaman Rosulullah SAW, maupun pada jaman Sahabat.

Pada mulanya lembaga ini masih sulit mencari bentuk badan hukum, namun tidak lepas bahwa lembaga ini bergerak dalam bidang keuangan yang melibatkan nasabah penabung dan peminjam maupun pengumpulan dana hibah, zakat, infaq dan sodaqoh, maka alternatif yang paling mungkin ketika itu (awal mulai munculnya lembaga ini) adalah Koperasi. Ternyata sampai saat ini badan hukum Koperasi menjadi alternatif yang paling pas untuk lembaga ini. Sementara pada sektor perbankan yang berorientasi pada sektor mikro dipercayakan pada BPR Syari'ah.

Mekanisme kerja BMT atau KSPPS tidak jauh berbeda dengan perbankan syari'ah baik produk investasi (simpanan) maupun produk pinjaman (pembiayaan),

yang membedakan adalah keanggotaan, bahwa baik penabung maupun peminjam harus terlebih dahulu menjadi anggota atau calon anggota koperasi (membayar iuran pokok dan wajib).

Karena semakin banyaknya berdiri Kospin Syari'ah (BMT) atau KSPPS dan nampaknya semakin menggeser Kospin Konvensional, untuk itu penelitian ingin mengetahui perkembangan yang sesungguhnya pada operasioanalisis Kospin Syari'ah (BMT) atau KSPPS dan membandingkannya dengan Kospin Konvensional serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan mengambil judul Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Keperasi Simpan Pinjam dengan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syari'ah Di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2013-2017.

LANDASAN TEORITIS

Pengertian Koperasi Simpan Pinjam

Pada umumnya dalam membentuk sebuah perusahaan dibutuhkan modal yang besar untuk mendirikannya dengan tujuan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, beda halnya dengan pembentukan koperasi. Koperasi didirikan dengan modal yang terbatas dan dengan tujuan untuk mensejahterahkan anggotanya dari jeratan para rentenir.

Definisi koperasi berdasarkan UU No. 25/1992 pasal 1 yang adalah "badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya pada prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan."

Koperasi Simpan Pinjam yaitu suatu lembaga bukan bank yang berupa koperasi dengan aktivitas usahanya menerima simpanan dan memberikan suatu pinjaman kepada para anggotanya dengan bunga/ bagi hasil yang saling menguntungkan. Di

Indonesia sendiri banyak berdiri koperasi simpan pinjam baik yang konvensional ataupun yang syariah.

Adapun konsep dasar Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syari'ah dapat dijelaskan secara ringkas sebagaimana dalam Gambar 1.

Gambar 1
Konsep Dasar Koperasi Syari'ah



Prinsip-prinsip Koperasi

Menurut pasal 5 ayat 1 Undang-undang No.25/ 1992 mengenai prinsip-prinsip koperasi di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka
- b. Pengelolaan dilakukan secara demokratis
- c. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil dan sebanding dengan besarnya jasa masing-masing anggota

- d. Pemberian balas jasa yang terbatas pada modal
- e. Kemandirian

Prinsip Ekonomi Syariah

Prinsip hukum Islam bertujuan memberikan kemaslahatan bagi umat manusia yang ditegakkan dengan prinsip – prinsip:

- a. *'adalah* (adil),
- b. *itqan* (professional),
- c. *amanah* (jujur),
- d. *ta'awun* (saling menolong) dan
- e. *mashlahah*;

Sedangkan Prinsip Ekonomi Syariah adalah terhindar dari unsur-unsur:

- a. perjudian (*maysir*),
- b. penipuan (*tadlis*),
- c. ketidakpastian (*gharar*),
- d. riba,
- e. penganiayaan (*zhulm*),
- f. suap (*risywah*),
- g. barang dan jasa yang haram dan/atau
- h. maksiat.

Tujuan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syari'ah

Ada beberapa tujuan dalam pelaksanaan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syari'ah, antara lain:

1. Meningkatkan program pemberdayaan ekonomi, khususnya di kalangan usaha mikro, kecil menengah dan koperasi melalui sistem syari'ah.
2. Mendorong kehidupan ekonomi syari'ah dalam kegiatan usaha mikro, kecil dan menengah khususnya dan ekonomi indonesia pada umumnya.
3. Meningkatkan semangat dan peran anggota masyarakat dalam kegiatan KSPPS.
4. Menggerakkan usaha sektor riil anggotanya

Analisis Rasio Keuangan

Sebelum manajer keuangan mengambil keputusan keuangan, ia perlu memahami kondisi keuangan perusahaan. Untuk memahami kondisi keuangan perusahaan, diperlukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan (Husnan, 1994, hal. 65).

Analisis dilakukan baik oleh pihak luar perusahaan, seperti kreditur dan para investor, maupun pihak perusahaan sendiri. Dengan demikian jenis analisisapun akan bervariasi sesuai dengan kepentingan masing-masing pihak tersebut. Pemberi kredit jangka pendek, sudah barang tentu akan lebih tertarik pada kemampuan aliran kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Sedangkan seorang pemilik perusahaan pada prinsipnya lebih berkepentingan dengan keuntungan saat ini dan dimasa-masa yang akan datang, stabilitas keuntungan tersebut, dan hubungan dengan keuntungan perusahaan-perusahaan lain khususnya yang sejenis, sebagai akibatnya ia akan memusatkan perhatian analisisnya pada profitabilitas perusahaan.

Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan rugi laba saja, atau pada neraca dan rugi laba. Setiap analisis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu. Karena itu pertanyaan pertama yang perlu dijawab adalah aspek-aspek apa saja yang akan dinilai. Secara keseluruhan, aspek-aspek yang dinilai biasanya diklasifikasikan menjadi aspek *leverage*, aspek likuiditas, aspek profitabilitas atau efisiensi dan rasio-rasio nilai pasar (Husnan, 1994, hal. 70).

Dalam mengukur kinerja keuangan bank khususnya BPR adalah mengacu pada Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia NO. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 bahwa penilaian perbankan didasarkan pada Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Rentabilitas, dan Likuiditas (CAMEL). Karena Kospin juga merupakan lembaga keuangan sebagaimana perbankan khususnya BPR, maka pengukuran kinerja keuangannya juga akan mengacu pada pola pengukuran tersebut.

Permodalan

Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/2/BPPP tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Bagi Bank Perkreditan Rakyat masing-masing tanggal 29 Mei 1993.

Penilaian terhadap KPMM ditetapkan sebagai berikut: (1) pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat "sehat" dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100. (2) Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat "kurang Sehat" dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan maksimum 0.

Karena permodalan Koperasi berbeda dengan perbankan dan tidak ditetapkan standar minimal (tergantung kesepakatan anggota) yakni penetapan simpanan pokok, wajib dan simpanan sukarela yang menjadikan masing-masing koperasi memiliki modal minimal yang berbeda, maka model penilaian tetap akan digunakan

tetapi akan tetap memperhatikan kondisi dan situasi modal minimal yang ditetapkan koperasi masing-masing.

Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) didasarkan pada 2 rasio yaitu: (1) rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif; (2) rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh KOSPIN terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh KOSPIN.

Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif sebesar 22,5% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Rasio Penyisihan Aktiva produktif yang dibentuk oleh KOSPIN terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh KOSPIN sebesar 0% diberi nilai 0 dan untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Manajemen

Penilai faktor manajemen KOSPIN bersifat kualitatif dengan pemberian pertanyaan-pertanyaan. Penelitian ini bersifat kuantitatif sehingga faktor manajemen tidak dimasukkan sebagai variabel. Namun sedikit untuk mengukur perbedaan manajemen, dalam penelitian ini ditambah variabel pertumbuhan tingkat kekayaan lembaga dan pertumbuhan jumlah anggota. Tingkat pertumbuhan akan diukur berdasarkan peningkatan jumlah kekayaan dan anggota dari tahun ke tahun selama 5 (lima) tahun.

Rentabilitas

Yaitu perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba

tersebut dan dinyatakan dalam persentase (Riyanto, 1993, hal. 28). Sedangkan Husnan (1994, hal. 73) mengartikan rentabilitas ekonomi adalah, rasio untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan.

Dalam penilaian rentabilitas KOSPIN didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu: (1) rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama; (2) rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama.

Rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama sebagaimana dimaksud di atas sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100%.

Rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama sebagaimana dimaksud sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Likuiditas

Pada umumnya perhatian utama seorang analis keuangan adalah likuiditas. Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi (Riyanto, 1993, hal. 18).

Dalam penilaian likuiditas KOSPIN didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu: (1) Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar, dan (2) Rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank.

Alat Likuid sebagaimana dimaksud adalah meliputi kas dan penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan dikurangi dengan tabungan bank lain pada

bank. Sedangkan *Hutang Lancar* meliputi kewajiban segera, tabungan dan deposito.

Adapun kredit yang dimaksud adalah: (1) kredit yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan bagian kredit sindikasi yang dibiayai KOSPIN lain, (2) penanaman kepada KOSPIN lain dalam bentuk kredit yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan, (3) penanaman kepada KOSPIN lain dalam bentuk kredit dalam rangka kredit sindikasi.

Dana yang diterima sebagaimana dimaksud dalam dasar penilaian likuiditas KOSPIN pada nomor 2 (dua) di atas adalah meliputi: Deposito dan tabungan anggota; Pinjaman bukan dari KOSPIN lain dengan jangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan (diluar pinjaman subordinasi); Deposito dan pinjaman dari KOSPIN lain dengan jangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan; Modal inti; dan Modal pinjaman.

Rasio alat likuid terhadap hutang lancar yang dimaksud memiliki ketentuan 0% diberi nilai 0 dan untuk setiap kenaikan 0,05% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100%. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

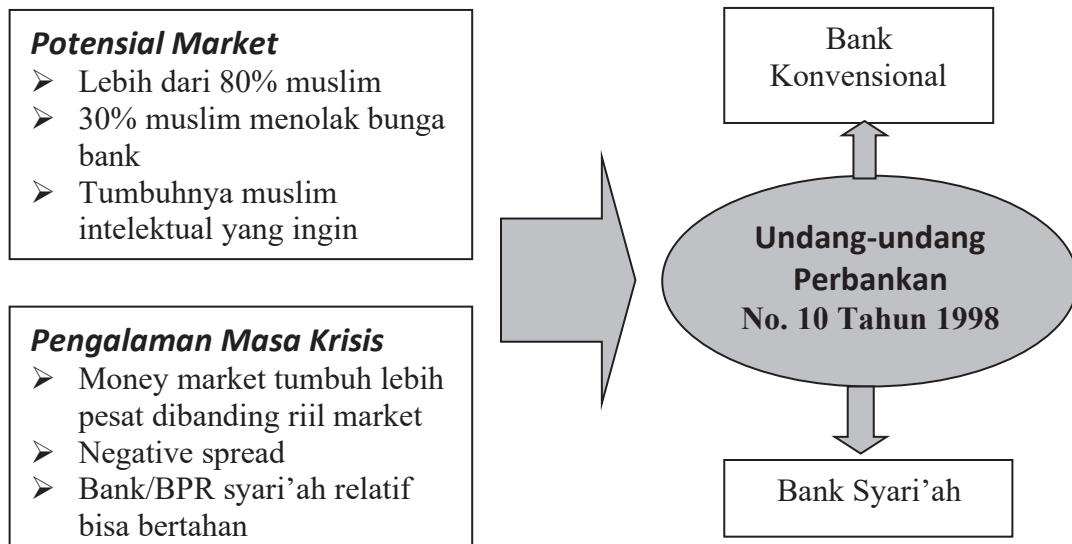
Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syari'ah dan Produk-produknya

Di Indonesia lahirnya bank-bank dengan konsep syari'ah, dilandasi oleh Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang memberi peluang pendirian perbankan berdasarkan prinsip syari'ah yang kemudian diperkuat lagi dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998. Dalam UU No. 10 Tahun 1998 memperkuat dan melengkapi undang-undang sebelumnya, karena dalam UU No. 10 tersebut dimungkinkan sebuah bank dapat menggunakan dua sistem yaitu

konvensional dan cabang khusus syari'ah maupun yang benar-benar murni bank syari'ah. Alasan-lasan dari proses lahirnya UU tersebut dapat digambarkan dalam Gambar 2.

giro maupun dana bank sendiri berupa modal pemegang saham). Sementara itu, pengusaha/peminjam akan berfungsi sebagai *mudharib* (pengelola), (Syafi'i Antonio, 2001, hal. 137).

Gambar 2
Proses Lahirnya Bank Syari'ah



Sumber: Biro Riset InfoBank

Perbedaan operasionalisasi antara bank syari'ah dengan bank konvensional adalah terletak pada sistemnya, yakni bank konvensional dengan sistem bunga sedangkan bank syari'ah dengan sistem bagi hasil.

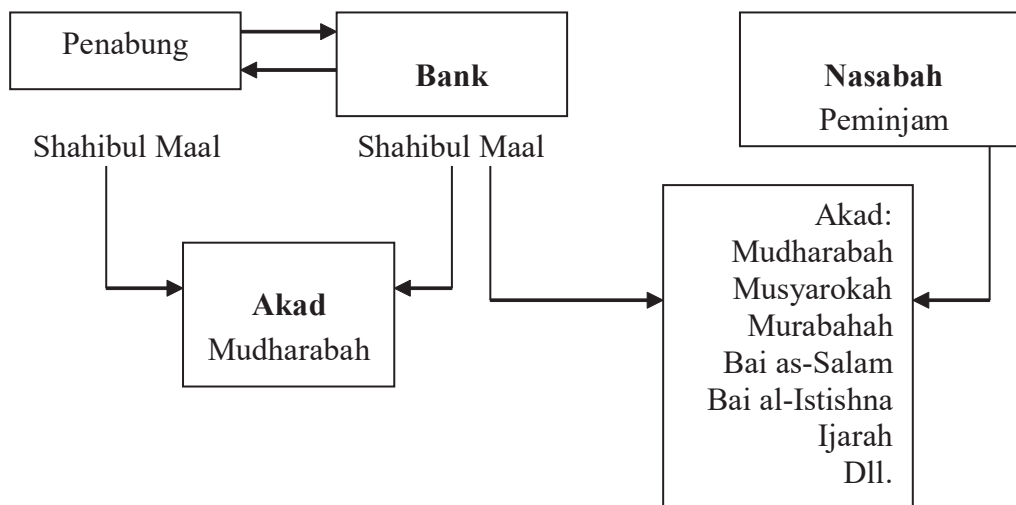
Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank syari'ah secara keseluruhan. Secara syari'ah, prinsipnya berdasarkan kaidah *al-mudharabah*. Berdasarkan prinsip ini, bank akan berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung, bank akan bertindak sebagai *mudharib* (pengelola), sedangkan penabung bertindak sebagai *shahibul maal* (penyandang dana).

Di sisi lain, dengan pengusaha/peminjam dana, bank akan bertindak sebagai *shahibul maal* (penyandang dana, baik yang berasal dari tabungan/deposito/

Meskipun demikian, dalam perkembangannya, para pengguna dana bank syari'ah tidak saja membatasi dirinya pada satu akad, yaitu *mudharabah* saja. Sesuai dengan jenis dan nature usahanya, mereka ada yang memperoleh dana dengan sistem perkongsian, sistem jual beli, sewa-menyewa, dan lain-lain. Oleh karena itu, hubungan bank dengan nasabahnya menjadi sangat kompleks, karena tidak hanya berurusan dengan satu akad, namun dengan berbagai jenis akad. Hubungan Bank Syariah dengan Nasabah disajikan pada gambar 3.

Operasional KSPPS tidak berbeda dengan sistem perbankan syari'ah termasuk produk produknya. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa yang membedakan hanya nasabah, bahwa nasabah KOSPIN haruslah menjadi anggota atau calon

Gambar 3
Hubungan Bank Syari'ah dengan Nasabah



anggota koperasi terlebih dahulu dengan menyetor simpanan pokok dan wajib. Bahwasannya munculnya KSPPS tidak lepas karena adanya perbankan syari'ah yang tumbuh di Indonesia.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bagi Hasil

1) Faktor Langsung

Diantara faktor-faktor langsung yang mempengaruhi perhitungan bagi hasil adalah *investment rate*, jumlah dana yang tersedia, dan nisbah bagi hasil (*profit sharing ratio*).

- a. *Investment rate* merupakan persentase aktual dana yang diinvestasikan dari total dana. Jika bank menentukan *Investment rate* sebesar 80%, hal ini berarti 20% dari total dana dialokasikan untuk memenuhi likuiditas.
- b. Jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan merupakan jumlah dana dari berbagai sumber dana yang tersedia untuk diinvestasikan. Dana tersebut dapat dihitung dengan

menggunakan salah satu metode ini:

- 1) Rata-rata saldo minimum bulanan,
- 2) Rata-rata total saldo harian

Investment rate dikalikan dengan jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan, akan menghasilkan jumlah dana aktual yang digunakan.

c. Nisbah (*profit sharing ratio*)

- 1) Salah satu ciri *al-Mudharabah* adalah nisbah yang harus ditentukan dan disetujui pada awal perjanjian.
- 2) Nisbah antara satu bank dan bank lainnya dapat berbeda.
- 3) Nisbah juga dapat berbeda dari waktu ke waktu dalam satu bank, misalnya deposito 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan.
- 4) Nisbah juga dapat berbeda antara satu *account* dan *account* lainnya sesuai dengan besarnya dana jatuh temponya.

2) Faktor Tidak Langsung

- a. Penentuan butir-butir pendapatan dan biaya *mudharabah*

- 1) Bank dan nasabah melakukan *share* dalam pendapatan dan biaya (*profit and sahring*). Pendapatan yang “dibagihasilkan” merupakan pendapatan yang diterima dikurangi biaya-biaya.
 - 2) Jika semua biaya ditanggung bank, hal ini disebut *revenue sharing*.
- b. Kebijakan akuntansi (*prinsip dan metode akuntansi*)

Bagi hasil secara tidak langsung dipengaruhi oleh berjalannya aktivitas yang diterapkan, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan dan biaya.

Selain itu, guna mengurangi timbulnya perselisihan terutama atas biaya-biaya, sangat disarankan “pendapatan” yang dibagihasilkan, sebagaimana yang telah dilakukan dalam sisi liabilitas. Dalam hal ini pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan sebelum dikurangi biaya (pendapatan kotor) dan harus disepakati dalam akad diawal transaksi. Hal ini dibenarkan oleh kitab-kitab fiqh (Karim, 1994, hal. 27).

Perbedaan Model Perhitungan Pembiayaan

Untuk mendapatkan gambaran tentang metode perhitungan bagi hasil dan metode perhitungan bunga, berikut ini disampaikan beberapa contoh agar lebih jelas perbedaan kedua sistem tersebut.

Dalam Kospin konvensional, penghitungan bunga bisa dilakukan dengan dua cara, yakni metode *flat rate* dan *sliding rate* (Kasmir, 2000, hal. 428). Yang dimaksud pembebanan bunga dengan *flat rate* adalah pembebanan bunga tetap untuk setiap bulan-nya sampai kredit tersebut lunas. Hal ini berarti juga jumlah angsurannya sama setiap bulannya. Misalnya kredit sebesar Rp60.000.000; jangka waktu 1 tahun (12

bulan) dengan bunga 24% setahun. Adapun urutan perhitungannya adalah:

- a. Menghitung pokok pinjaman (PJ) per bulan yang dihitung dengan membagi jumlah pinjaman dengan jangka waktu (=Rp60.000.000 : 12 bulan atau Rp5.000.000).
- b. Selanjutnya menentukan bunga (BG) per bulan, yang dihitung dengan mengalikan tarip bunga dengan nominal pinjaman atau sebesar Rp1.200.000 (24% x Rp60.000.000).

Besarnya angsuran setiap bulan adalah Pokok pinjaman ditambah dengan bunga bunga, atau sebesar Rp6.200.000.

Sedangkan apabila menggunakan metode *sliding rate* maka bunga dihitung menurun setiap bulannya, karena bunga dihitung berdasarkan saldo akhir dari pokok pinjaman. Untuk itu bila pembebanan bunga kedua metode tersebut sama dalam setahunnya, maka hasil akhir yang akan diterima bank akan berbeda, yakni dengan metode *flat rate* akan lebih tinggi dibanding *sliding rate*.

Selanjutnya kita coba teknik perhitungan pembiayaan *mudharabah* dalam KSPPS bagi hasil. Misalnya pembiayaan senilai Rp60.000.000 dengan jangka waktu 1 tahun (12 bulan) dan *Mark Up* yang disepakati 20% setahun, serta proyeksi pendapatan nasabah per bulan adalah Rp12.000.000. Dengan data tersebut dapat dibuat tabel angsuran dengan ditambah kolom proyeksi pendapatan dan kolom-kolom nisbah: (lihat tabel 1, tabel 2, tabel 3 dan tabel 4).

Besarnya nisbah tidak harus sama setiap bulannya selama masa pembiayaan. Dapat dilakukan akad dengan multi nisbah, selama hal ini ditetapkan dengan jelas di awal, misalnya dalam akad disepakati:

1. Nisbah bulan 1-3 = 60 – 40 (KSPPS – Debitur)

Tabel 1
Perhitungan Nisbah

Bulan	Cicilan Pokok	Mark-up	Angsuran	Proyeksi Pendapatan	Nisbah	
					KSPPS	Debitur
	A	B	A+B=C	D	C/D	1-(C/D)
	5.000.000	1.000.000	6.000.000	12.000.000	50%	50%

Cicilan pokok = Rp60.000.000 : 12 bulan = Rp5.000.000

Mark Up = (20% x Rp60.000.000) : 12 bulan = Rp1.000.000

Tabel 2
Perhitungan Angsuran 1
(bila pendapatan nasabah < dari proyeksi)

Bulan	Realisasi Pendapatan	Pembayaran	Cicilan Pokok	Mark-up
	E	$(C/D) \times E = G$	$A/C \times G = H$	$(B/C) \times G = I$
1	9.000.000	4.500.000	3.750.000	750.000

Tabel 3
Perhitungan Angsuran 2
(Pendapatan nasabah = proyeksi)

Bulan	Realisasi Pendapatan	Pembayaran	Cicilan Pokok	Mark-up
	E	$(C/D) \times E = G$	$A/C \times G = H$	$(B/C) \times G = I$
1	12.000.000	6.000.000	5.000.000	1.000.000

Tabel 4
Perhitungan Angsuran 3
(Pendapatan nasabah > dari proyeksi)

Bulan	Realisasi Pendapatan	Pembayaran	Cicilan Pokok	Mark-up
	E	$(C/D) \times E = G$	$A/C \times G = H$	$(B/C) \times G = I$
1	15.000.000	7.500.000	6.250.000	1.250.000

2. Nisbah bulan 4-6 = 65 – 35 (KSPPS – Debitur)

3. Nisbah bulan 7-12 = 70 – 30 (KSPPS – Debitur)

Hal ini dilakukan biasanya untuk mengantisipasi debitur dengan itikad buruk. Karena dia cenderung akan mengatakan pendapatan yang diterima lebih kecil dari

yang sebenarnya. Hal ini harus dicegah dengan cara mengecilkan nisbah debitur sebagai sangsi (Karim, 1994, hal. 27).

Dengan cara seperti ini biasanya debitur akan berusaha mendapatkan hasil melebihi proyeksi, karena dia khawatir mendapatkan bagian nisbah lebih kecil. Dengan demikian dia akan mengangsur lebih cepat dari jadwal. Dampak terhadap bank adalah bank akan mendapatkan hasil yang baik dan pengembalian pokok pinjaman lebih cepat, sehingga perputaran dana bank juga akan lebih cepat. Untuk ini biasanya bank akan memberikan insentif kepada debitur yang berlaku seperti tersebut.

Untuk melengkapi contoh, disini peneliti akan memberikan satu contoh lagi perhitungan produk bank syari'ah dengan sistem *musyarokah*. Misalnya seorang pengusaha percetakan biasa bekerja dalam satu bulan dengan modal Rp50.000.000. Dengan modal tersebut dia mampu mendapatkan hasil sebesar Rp10.000.000. Namun pada suatu bulan tertentu dia mendapatkan proyek pesanan senilai Rp100.000.000, sehingga modalnya kekurangan 50%-nya. Untuk itu dia bisa memanfaatkan pembiayaan dari bank syari'ah dengan sistem *musyarokah* selama satu bulan senilai Rp50.000.000 kekurangannya dengan pembagian hasil 50%-50% (bank-debitur). Bila dengan pemanfaatan pembiayaan tersebut akhirnya pengusaha tersebut mendapatkan hasil Rp20.000.000, maka pada akhir bulan (akhir proyek) pengusaha harus mengembalikan sebesar Rp55.000.000 (dalam waktu satu bulan bank akan mendapatkan hasil 10% dari dana yang dipinjamkannya).

Selain perhitungan pembiayaan yang berbeda dengan bank konvensional, kelebihan lainnya adalah bank syari'ah tidak mengenal virus negatif *spread*. Karena berapapun hasilnya, maka itulah yang akan dibagikan kepada para penabung, deposan atau lainnya.

METODE PENELITIAN

Sampel

Pemilihan sampel didasarkan pada pengambilan sampel nonprobabilitas dengan metode *purposive sampling* dalam bentuk *judgment sampling* (Cooper dan Emory, 1995). Berdasarkan informasi sementara bahwa jumlah KOSPIN Syari'ah (BMT)/KSPPS yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta lebih kurang 180 sedangkan KOSPIN Konvensional justru lebih banyak, namun tidak semuanya aktif sesuai kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah. Namun sampel yang akan diambil dalam penelitian masing-masing sebanyak 10 KOSPIN baik yang konvensional maupun syari'ah yang memenuhi syarat sebagai berikut:

- a) Memiliki badan hukum
- b) Masing-masing KOSPIN telah berumur minimal 5 tahun
- c) Berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta
- d) Secara rutin melakukan rapat anggota tahunan

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder yang meliputi laporan keuangan 5 KOSPIN Syari'ah/ KSPPS dan 5 KOSPIN Konvensional antara tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 (masing-masing 5 tahun) yang didapatkan dari Koperasi langsung dan atau Asosiasi-asosiasi seperti PUSKOPSyah (Pusat Koperasi Syari'ah), PUSKOPDIT (Pusat Koperasi Kredit) dan lain-lain.

Metoda Analisis

a. Pengitungan masing-masing variabel

Masing-masing variabel penelitian seperti, Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas dan Tingkat Pertumbuhan Kekayaan, serta tingkat pertumbuhan Anggota akan dihitung berdasarkan rumus baku seperti halnya

untuk mengukur perbankan. Adapun pengertian dan rumus-rumus variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Koperasi dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Rumus Likuiditas adalah:

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Pasiva Lancar}} \geq 1$$

- 2) Rasio Likuiditas atau ratio leverage merupakan rasio untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur koperasi tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva koperasi yang mampu dibiayai oleh hutang. Rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Suatu koperasi yang solvabel belum tentu likuid dan sebaliknya sebuah koperasi yang insolvel belum tentu likuid. Rumus Solvabilitas adalah:

$$\text{Rasio Solvabilitas} = \frac{\text{Aktiva Riil}}{\text{Total Hutang}} \geq 1$$

- 3) Rasio Rentabilitas atau Ratio Profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Koperasi dalam memperoleh laba atau keuntungan, profitabilitas suatu Koperasi mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Rumus Rentabilitas adalah:

$$\text{Rasio Rentabilitas} = \frac{\text{SHU}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

- 4) Semakin cepat tingkat pertumbuhan koperasi, maka semakin besar kebutuhan-kebutuhan koperasi tersebut atas dana untuk melakukan ekspansi finansial. Semakin besar kebutuhan dana di masa yang akan datang, maka koperasi cenderung mempertahankan keuntungan dibandingkan dengan membayarkannya dalam bentuk SHU. Namun jika koperasi mengambil kebijakan pembayaran SHU, maka dalam mendanai investasinya akan memilih hutang sebagai alternatif pendanaan. Untuk itu faktor pertumbuhan koperasi adalah salah satu faktor yang cukup penting yang menentukan kebijakan SHU maupun kebijakan hutang. Sebagai indikator tingkat pertumbuhan adalah digunakan tingkat pertumbuhan tahunan dari total aset (Chang and Rhee, 1990, hal. 24). Tingkat pertumbuhan total aset diukur dengan persentase perubahan total aset dari suatu periode (tahun) ke periode (tahun) berikutnya. Untuk itu dapat digambarkan dalam formula sebagai berikut:

$$G = \frac{\text{Ass}_t - \text{Ass}_{t-1}}{\text{Ass}_{t-1}} \times 100\%$$

Dalam hal ini:

G = Pertumbuhan total aset

Ass_t = Total aset untuk periode t

Ass_{t-1} = Total aset untuk periode t-1

- 5) Kita faham bahwa majunya sebuah koperasi ditopang oleh banyaknya anggota serta partisipasi mereka dalam menggunakan jasa koperasi. Pertumbuhan jumlah anggota koperasi akan sangat mempengaruhi kemajuan koperasi itu sendiri apalagi bila anggota-anggota tersebut dapat berpartisipasi aktif dalam menggunakan jasa koperasi. Untuk mengukur pertumbuhan anggota koperasi dapat dicari dengan rumus:

$$G = \frac{Ag_t - Ag_{t-1}}{Ag_{t-1}} \times 100\%$$

Dalam hal ini:

G = Pertumbuhan total anggota

Ag_t = Total Anggota untuk periode t

Ag_{t-1} = Total Anggota untuk periode t-1

b. Uji Beda

Dalam penelitian ini akan digunakan perbedaan 2 nilai rata-rata. Hal ini dilakukan karena penelitian ini menyangkut 2 populasi. Untuk itu formula yang didapatkan adalah (Nugroho Budi Yuwono, 1988, hal. 227):

$$Z = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{\sigma_1^2}{n_1} + \frac{\sigma_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = rata-rata populasi 1

\bar{X}_2 = rata-rata populasi 2

σ_1^2 = standar deviasi populasi 1

σ_2^2 = standar deviasi populasi 2

n_1 = besarnya sampel populasi 1

n_2 = besarnya sampel populasi 2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menguraikan hasil analisis uji beda dua rata-rata terhadap 2 (dua) populasi yaitu Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) dan Koperasi Simpan Pinjam Konvensional (KSP). Selain itu juga akan dilakukan pembahasan terhadap hasil analisis, yang ditujukan terhadap variabel Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas Ekonomi, Pertumbuhan Aset, dan Pertumbuhan Anggota. Sebelum masuk pada pembahasan hasil ada beberapa hal yang perlu dijelaskan pada awal bab ini, yaitu:

- Data diambil dari laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) 5 (lima) KSPPS dan 5 (lima) KSP selama 5 (lima) periode antara tahun 2013 sampai dengan 2017 sehingga menghasilkan 25 (dua puluh lima) data untuk KSPPS dan 25 (dua puluh lima) data untuk KSP.
- Asset KSPPS dan KSP antara 2 (dua) Milyar terendah untuk tahun 2013 dan 30 (tiga puluh) Milyar tertinggi untuk tahun 2017.
- Analisis uji beda dengan menggunakan T-test karena hanya untuk menguji 2 (dua) kelompok data. Secara spesifik uji T-test dilakukan dengan T-test independent karena yang di uji adalah 2 (dua) kelompok data yang berbeda yaitu KSPPS dan KSP.
- Untuk melakukan analisis ada atau tidak adanya perbedaan antara KSPPS dan KSP maka digunakan nilai alfa (α) 5% (0,05) dengan ketentuan jika nilai signifikansi hasil hitung lebih kecil dari nilai alfa (α) maka antara KSPPS dan KSP ada perbedaan, sedang bila nilai signifikansi hasil hitung lebih besar dari nilai alfa (α) maka antara KSPPS dan KSP tidak ada perbedaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

a. Likuiditas

Dengan bantuan program komputer SPSS 23 maka diperoleh hasil analisis perbedaan likuiditas seperti ditunjukkan pada tabel 5 dan tabel 6.

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai mean antara KSPPS dengan KSP nampak berbeda, namun bila dilihat dari uji T-test pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar masing-masing 0,760 yang berarti lebih besar dari nilai alfa (α) 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa bila dilihat dari ukuran nilai likuiditas antara

Tabel 5
Group Statistics

	KSP	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Likuiditas	KSP	25	140,9872	34,50906	6,90181
	KSP	25	138,2792	27,39056	5,47811

Tabel 6
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
Likuiditas		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Likuiditas	Equal variances assumed	,649	,424	,307	48	,760	2,70800	8,81162	-15,00896	20,42496
	Equal variances not assumed			,307	45,648	,760	2,70800	8,81162	-15,03257	20,44857

Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syari'ah (KSPPS) dengan Koperasi Simpan Pinjam Konvensional (KSP) tidak ada perbedaan.

b. Solvabilitas

Dengan bantuan program komputer SPSS 23 maka diperoleh hasil analisis perbedaan solvabilitas seperti ditunjukkan pada tabel 7 dan tabel 8.

Pada Tabel 7. dapat dilihat bahwa nilai mean antara KSPPS dengan KSP Nampak berbeda, namun bila dilihat dari uji T-test pada Tabel 8. menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar masing-masing 0,904 yang berarti lebih besar dari nilai alfa (α) 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa bila dilihat dari ukuran nilai solvabilitas antara Koperasi Simpan Pinjam dan

Tabel 7
Group Statistics

	KSP	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Solvabilitas	KSPPS	25	117,4048	14,57120	2,91424
	KSP	25	116,1744	48,66184	9,73237

Tabel 8
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
Solvabilitas		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Solvabilitas	Equal variances assumed	14,251	,000	,121	48	,904	1,23040	10,15932	-19,19628	21,65708
	Equal variances not assumed			,121	28,270	,904	1,23040	10,15932	-19,57109	22,03189

Pembiayaan Syari'ah (KSPPS) dengan Koperasi Simpan Pinjam Konvensional (KSP) tidak ada perbedaan.

c. Rentabilitas

Dengan bantuan program komputer SPSS 23 maka diperoleh hasil analisis perbedaan rentabilitas seperti ditunjukkan pada tabel 9 dan tabel 10.

sis hasil usaha (SHU) dari modal sendiri yang dimiliki, maka dengan hasil uji T-test tersebut dapat diartikan bahwa dalam menghasilkan sisa hasil usaha (SHU) dari modal sendiri yang dimilikinya Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syari'ah lebih baik dari Koperasi Simpan Pinjam Konvensional (KSP).

Tabel 9.
Group Statistics

	KSP	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Rentabilitas	KSPPS	25	14,8736	7,05992	1,41198
	KSP	25	10,4964	7,53012	1,50602

Tabel 10.
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Rentabilitas	Equal variances assumed	,140	,710	2,120	48	,039	4,37720	2,06442	,22642	8,52798
	Equal variances not assumed			2,120	47,802	,039	4,37720	2,06442	,22597	8,52843

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai mean antara KSPPS dengan KSP ada perbedaan yang cukup besar, dan bila dilihat dari uji T-test pada Tabel 10. juga menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar masing-masing 0,039 yang berarti lebih kecil dari nilai alfa (α) 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa bila dilihat dari ukuran nilai rentabilitas antara Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syari'ah (KSPPS) dengan Koperasi Simpan Pinjam Konvensional (KSP) ada perbedaan. Hasil pada Tabel 9. menunjukkan nilai mean KSPPS sebesar 14,8736 lebih besar dari nilai mean KSP yang hanya sebesar 10,4964, hal ini dapat dijelaskan bahwa rentabilitas adalah kemampuan koperasi dalam mendapatkan

d. Pertumbuhan Asset

Dengan bantuan program komputer SPSS 23 maka diperoleh hasil analisis perbedaan tingkat pertumbuhan asset seperti ditunjukkan pada tabel 11 dan tabel 12 berikut.

Pada Tabel 11. dapat dilihat bahwa nilai mean antara KSPPS dengan KSP Nampak berbeda, namun bila dilihat dari uji T-test pada Tabel 12. menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,518 yang berarti lebih besar dari nilai alfa (α) 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa bila dilihat dari ukuran nilai pertumbuhan asset antara Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syari'ah (KSPPS) dengan Koperasi Simpan

Tabel 11.
Group Statistics

	KSP	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
G-Asset	KSPPS	25	25,4920	29,21501	5,84300
	KSP	25	21,0932	16,83271	3,36654

Tabel 12.
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
G-Asset	Equal variances assumed	2,004	,163	,652	48	,517	4,39880	6,74346	-9,15984	17,95744
	Equal variances not assumed			,652	38,353	,518	4,39880	6,74346	-9,24850	18,04610

Pinjam Konvensional (KSP) tidak ada perbedaan.

e. Pertumbuhan Anggota

Dengan bantuan program komputer SPSS 23 maka diperoleh hasil analisis perbedaan tingkat pertumbuhan asset seperti ditunjukkan pada tabel 13 dan tabel 14 berikut.

Syari'ah (KSPPS) dengan Koperasi Simpan Pinjam Konvensional (KSP) tidak ada perbedaan.

2. Ringkasan Hasil Analisis Penelitian

Dalam hal penjelasan yang lebih mudah untuk difahami, maka dibawah ini akan disajikan ringkasan hasil penelitian secara

Tabel 13.
Group Statistics

	KSP	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
G-Anggota	KSPPS	25	24,6120	43,13522	8,62704
	KSP	25	6,8248	14,12369	2,82474

Pada Tabel 13. dapat dilihat bahwa nilai mean antara KSPPS dengan KSP Nampak berbeda jauh, namun bila dilihat dari uji T-test pada Tabel 14. menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,060 yang berarti lebih besar dari nilai alfa (α) 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa bila dilihat dari ukuran nilai pertumbuhan anggota antara Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan

lengkap dan ringkas seperti disajikan pada tabel 15.

Jadi dengan pengujian tingkat kesalahan 5% (lima persen) dan keyakinan kebenaran 95% (Sembilan puluh lima persen) maka dari 5 (lima) variabel yang diteliti hanya ada 1 (satu) yang diyakini berbeda secara meyakinkan antara Koperasi Simpan

Tabel 14.
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
G-Anggota	Equal variances assumed	5,836	,020	1,959	48	,056	17,78720	9,07772	-,46478	36,03918
	Equal variances not assumed			1,959	29,088	,060	17,78720	9,07772	-,77640	36,35080

Tabel 15.
Ringkasan Hasil Analisis Penelitian

No.	Variabel	Nilai t	Nilai Sig.	Nilai α	Nilai Mean		Kesimpulan
					KSPPS	KSP	
1	Likuiditas	0,307	0,760	0,05	140,9872	138,2792	Tidak Beda
2	Solvabilitas	0,121	0,940	0,05	117,4048	116,1744	Tidak Beda
3	Rentabilitas	2,120	0,039	0,05	14,8736	10,4964	Ada Beda
4	Pertumbuhan Asset	0,652	0,518	0,05	25,4920	21,0932	Tidak Beda
5	Pertumbuhan Anggota	1,959	0,060	0,05	24,6120	6,8248	Tidak Beda

Pinjam dan Pembiayaan Syari'ah (KSPPS) dengan Koperasi Simpan Pinjam konvensional (KSP) yaitu rentabilitas, artinya bahwa KSPPS dengan modal sendiri yang dimiliki mampu mendapatkan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang lebih baik dari pada KSP.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menguji ada atau tidaknya perbedaan kinerja keuangan antara Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syari'ah dengan Koperasi Simpan Pinjam konvensional yang diukur melalui 5 (lima) variabel yaitu: Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas,

Pertumbuhan Asset, dan Pertumbuhan anggota.

2. Sampel penelitian diambil 5 (lima) mewakili KSPPS dan 5 (lima) mewakili KSP yang masing-masing diambil dari laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) selama 5 (lima) tahun antara 2013 sampai dengan 2017.
3. Pengujian dilakukan dengan uji beda dua rata-rata dengan menggunakan T-test karena hanya untuk menguji 2 (dua) kelompok data. Secara spesifik uji T-test dilakukan dengan T-test independen karena yang di uji adalah 2 (dua) kelompok data yang berbeda yaitu KSPPS dan KSP.
4. Dengan pengujian menggunakan alfa (α) 5% (lima persen) menunjukkan hasil bahwa dari 5 (lima) variabel yang diuji beda yaitu: Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas, Pertumbuhan Asset, dan

Pertumbuhan anggota, hanya ada 1 (satu) yang menunjukkan ada perbedaan yaitu variabel yakni Rentabilitas, sedangkan variabel lain tidak ada perbedaan.

5. Dengan adanya perbedaan pada variabel rentabilitas maka dapat disimpulkan bahwa ada kinerja yang lebih baik dari Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syari'ah (KSPPS) dalam menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU) dengan modal sendiri yang dimiliki bila dibandingkan dengan Koperasi Simpan Pinjam konvensional (KSP).

Keterbatasan dan Saran

Beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan bagi Koperasi Simpan Pinjam dan penelitian yang akan datang, yaitu:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada 5 (lima) Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syari'ah dan 5 (lima) Koperasi Simpan Pinjam konvensional dan hanya 5 (lima) periode waktu RAT. Hasil yang lebih baik kemungkinan dapat diperoleh apabila digunakan lebih banyak sampel dan periode waktunya bisa sampai 10 (sepuluh) periode RAT.
2. Penelitian ini juga hanya menggunakan 5 (lima) variabel sehingga tidak menutup kemungkinan untuk penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel lain, yang dianggap bisa digunakan untuk melihat perbedaan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan variabel lain yang biasa sebagai alat ukur kesehatan bagi lembaga keuangan seperti perbankan alat ukur lain.
3. Dalam penelitian ini terlihat bahwa Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syari'ah (KSPPS) dalam menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU)

lebih baik dari pada Koperasi Simpan Pinjam konvensional. Hal ini bisa jadi kedepan model syari'ah dapat dijadikan model yang cukup baik, disamping sesuai dengan hukum agama (tidak hanya Islam) juga memiliki kinerja yang lebih dalam menghasilkan laba.

4. Penelitian ini juga hanya mengambil sampel di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil yang lebih baik kemungkinan dapat diperoleh apabila mengambil sampel yang lebih banyak dan menyebar, hal ini agar hasil bisa lebih meyakinkan karena karakter orang bisa berbeda dalam berkoperasi di setiap daerah, namun karena keterbatasan dana penelitian maka baru dapat dilakukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kitab* (1990). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Al-Quraan* (1971). *Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quraan Departemen Agama*. Jakarta: Bumirestu.
- Antonio, M. Syafii (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktek*. ed 1. Jakarta: Gema Insani.
- Bank Indonesia* (1997). "Surat Edaran kepada Semua Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia: perihal Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat."
- Budiyuwono, Nugroho (1988). *Pengantar Statistik Ekonomi dan Perusahaan*. ed 1. buku 2. Yogyakarta: BPFE.
- Chang, R. P. and S. Ghon Rhee (1990). "The Impact of Personal Taxes on Corporate Dividend Policy and Capital Structure Decisions, *Financial Management*. p. 21-31

-
- Cooper, Donal R. dan C. William Emory (1995). *Business Research Method*, 5th ed. Boston Burr Ridge, Il: Richard D. Irwin Inc.
- Hasibuan, Nurdin (2001). Masa Depan Perbankan Syariah, *Infobank*, Edisi Januari, No. 25, hal. 48-49.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti (1994). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. ed 1. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Karim, Adiwarmen A. (1994). Teknik Perhitungan Pembiayaan Mudharabah. *Jurnal Bank Syariah*, edisi-2 (Oktober), hl. 27-28.
- Kasmir (2000). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. edisi revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Riyanto, Bambang (1993). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada.
- Siamat, Dahlan (1995). *Manajemen Lembaga Keuangan*. ed 1, Jakarta: Intermedia.
- Uang & Efek* (1999). Sistem Syariah, Trend Ideal Segala Masa. Jakarta: PT Media Mitra Lintas Warta, (Februari), hal.19-21.